

PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI METODE 4A DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR WISATA DUSUN SERUT

Ryan Aldi Nugraha

UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, ryanaldi98@gmail.com

Hasyim Abdillah

UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, hasyimpalatiga899@gmail.com

Sofyan Tri Untoro

UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, sofyantriuntoro01@gmail.com

Anas Makruf

UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, aanmidon123@gmail.com

Abstract

Tourist destinations often encounter problems in developing local potential. This makes managers and the community participate in creating new reformulations, one of which is through the 4A method. Of course this method will not work well if it is not accompanied by active participation which positions local communities as the subject of tourism development. This article aims to analyze how the participation of the people of Serut Hamlet, Palbapang, Bantul with the 4A method in their tourism development. The research method used is qualitative with descriptive analysis research type. A qualitative approach that is carried out intensively, in detail and in depth. The findings in the field are that community participation in tourism development is involved in the decision-making process, implementation and evaluation. While the 4A method (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Service) as an indicator of tourism development in Serut Hamlet, all of them are fulfilled. Attraction as an attraction in Serut is quite unique with the concept of edutourism. Staying at people's homes is a new offer in responding to amenities. To answer accessibility, Dukuh Serut street does not have speed bumps under the pretext of enjoying a beautiful trip. Then the ancillary service is fulfilled, marked by the presence of a tourism-aware group as social capital for the local community.

Keywords: *Participation, Method 4A, Tourism Development.*

Abstrak

Destinasi wisata sering kali menemui permasalahan pengembangan potensi lokal. Hal ini membuat pengelola dan masyarakat turut serta dalam menciptakan reformulasi baru, salah satunya melalui metode 4A. Tentu metode ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak disertai dengan partisipasi aktif yang memposisikan masyarakat lokal sebagai subjek pengembangan wisata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat Dusun Serut, Palbapang, Bantul dengan metode 4A dalam pengembangan wisata yang dimiliki. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam wawancara dan observasi. Hasil temuan di lapangan adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan metode 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Service) sebagai indikator pengembangan wisata di Dusun Serut, semuanya terpenuhi. Attraction sebagai daya tarik di Serut cukup unik dengan konsep edutourism. Menginap di rumah warga menjadi tawaran baru

dalam menjawab amenitas. Untuk menjawab aksesibilitas, jalanan Dukuh Serut tidak memiliki polisi tidur dengan dalih menikmati perjalanan asri. Kemudian ancillary service terpenuhi ditandai dengan hadirnya kelompok sadar wisata sebagai social capital masyarakat lokal.

Kata kunci: *Partisipasi, Metode 4A, Pengembangan Wisata.*

Received: 14-03-2022; accepted: 24-05-2022; published: 27-06-2022

How to Cite:

Nugraha, RA., dkk., (2022). Partisipasi Masyarakat melalui Metode 4A dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 13(1), 27-48. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2290>

A. Pendahuluan

Sektor Pariwisata sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak ekonomis, sosial, maupun budaya apabila pengembangannya dipersiapkan dan dikelola dengan efektif dan efisien. Namun akan berdampak negatif bagi lingkungan sekitarnya jika dalam komponen tersebut tidak mampu bekerja sama dalam mengelola pariwisata tersebut¹. Masyarakat dan pariwisata memiliki keterkaitan satu sama lain, masyarakat memainkan peranan yang sangat penting dan juga bisa menjadi objek dalam pengembangan pariwisata². Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan wisata juga dibutuhkan mengingat dalam pengembangan wisata masyarakat lokal selalu terpinggirkan sehingga banyak menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang tinggal di lokasi tersebut.

Pengembangan wisata yang lebih menitikberatkan pada pendapatan dan pertumbuhan sebuah wisata tidak jarang akan membuat masyarakat sekitar terpinggirkan. Padahal jika lebih dikaji mendalam, partisipasi masyarakat selama ini lebih banyak menekankan pada masyarakat yang memiliki modal, akses keuangan yang baik, keterampilan, LSM, tokoh masyarakat, maupun industri swasta³. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sangat dibutuhkan karena di dalamnya masyarakat akan turut terlibat dalam rencana- rencana pengembangan wisata. Hal ini membuat masyarakat akan ikut sebagai aktor atau subjek dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Untuk itu dalam partisipasi masyarakat perlu memahami hal apa yang harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan atau metode dalam mengembangkan pariwisata lokal⁴.

Masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga berperan dalam hal pengembangan kesadaran, pemahaman, dan juga penghayatan. Untuk itu masyarakat

¹ Eka Mailena Sari, Hanny Maria Caesarina, and Dienny Redha Rahmani, "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Alam di Kabupaten Sukamara," *Plano Earth 3: Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram* 3, no. 2 (2021): 1–5.

² Zulkipli Sudros, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sumur Panjang di Kecamatan Bontotiro" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

³ Kaharuddin et al., "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata," *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14 (2020): 42–54.

⁴ Ibid.

perlu menadapatkan pengetahuan dan ilmu tambahan dalam melakukan pengelolaan terhadap sektor pariwisata ini. Salah satu hal yang dilakukan oleh sebuah lingkungan masyarakat yang mana di dalamnya ada sebuah hal yang unik dan layak untuk dikembangkan⁵. Maka hal yang dilakukan ialah masyarakat mencoba melakukan sebuah pendekatan berbasis akademik dalam melihat dan mengembangkan pariwisata dan metode yang cocok dalam meningkatkan minat dan ketertarikan dalam pariwisata ialah Metode 4A atau dalam pengartian adalah *Attraction, Accesibility, Amenity, Ancillary Services*. Konsep partisipasi masyarakat akan menjadi alat dalam menerapkan metode 4A ke dalam pengembangan pariwisata yang akan membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan pariwisata⁶.

Metode 4A, dapat dilakukan dalam mengembangkan sebuah sektor pariwisata yang akan dilihat dalam 4 model yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, kelompok layanan tambahan. *Attraction* atau daya tarik ini dimaksudkan melihat sesuatu hal yang unik seperti keindahan alam, maupun budaya serta kebiasaan yang sangat sederhana dalam menarik minat pengunjung. *Accessibility* yang dikenal sebagai sarana utama dalam menjangkau lokasi pariwisata dengan menawarkan model transportasi yang efektif dan efisien. *Amenity* atau fasilitas pendukung di mana salah satunya bisa berupa hotel, penginapan, *homestay*, dan berbagai kelengkapan lainnya yang dapat menunjang aktivitas pengunjung saat berkunjung di tempat wisata tersebut. *Ancillary Services* atau lebih dikenal dengan pelayanan tambahan ini dimaksud adalah suatu organisasi atau kelompok yang sadar wisata, seperti kelompok sadar wisata yang memberikan pemahaman lebih jelas mengenai wisata ini⁷.

Dari pendapat di atas terlihat bahwasanya dalam mengembangkan pariwisata masyarakat juga memiliki peranan didalamnya seperti menerapkan metode 4A ini ke dalam pengembangan wisata, pengaruhnya dilihat dari ke empat hal di atas: dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan yang berkunjung di daerah ini. Akses yang

⁵ Moh. Khoerul Anwar, Zaen Musyrifin, dan Afifatuz Zakiyah, "How are Important Career Services for Islamic College Students?," *International Journal of Education and Learning* 3, no. 3 (2021).

⁶ Dinar Wahyuni, "Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10, no. 2 (2019): 91–106.

⁷ Nurbaeti et al., "Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga dan Fasilitas terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 2 (2021): 269–278.

mudah dan juga transportasi yang mendukung tentu akan membuat pengunjung merasa nyaman. Ketersediaan kelompok sadar akan wisata juga memberikan pengaruh pengetahuan umum dan berbagai cerita unik yang akan membuat pengunjung tidak merasa bosan dan terhibur sehingga nantinya akan kembali berkunjung ke tempat wisata ini. Amenitasnya yaitu fasilitas pendukung ini akan meningkatkan kepuasan pengunjung, fasilitas yang memadai dan unik tentu akan memiliki nilai tersendiri dalam sebuah pariwisata⁸. Untuk menganalisis model 4A ini ke dalam pengembangan wisata di dalamnya terdapat sebuah desa dimana masyarakat dan pemimpin desa bekerja sama dalam meningkatkan dan memperkenalkan potensi wisatanya salah satu desa yang didalamnya memiliki pariwisata yang unik ialah Dusun Serut yang berada di Kelurahan Palbapang, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Berdasarkan data statistik, Provinsi Yogyakarta memiliki 3 objek wisata umum yang pertama adalah wisata alam yang pada tahun 2018 sebanyak 17 unit, kemudian berkembang pada tahun 2019, 2020, 2021 sebanyak 32 Unit. Wisata buatan yang pada tahun 2018 sebanyak 15 unit, dan pada tahun 2019, 2020, dan 2021 bertambah sebanyak 42 unit, sedangkan wisata sejarah sebanyak 17 unit dari tahun 2018 -2021. Untuk model Desa Wisata dalam Provinsi Yogyakarta terbagi atas tiga hal: *pertama*, Desa Wisata Maju yang pada tahun 2018 sebanyak 25 unit, pada tahun 2019 hingga sekarang sebanyak 60 unit. *Kedua*, Desa Wisata Berkembang yang pada tahun 2018 sebanyak 57 unit, kemudian pada tahun 2019 berkurang sebesar 39 unit dan hingga sekarang sebanyak 33 unit. Kemudian Desa Tumbuh atau Embrio yang dilihat dari tahun 2018 hingga sekarang mengalami pengurangan hingga 48 unit (Bappeda). Berdasarkan data di atas, Dusun Serut sebagai desa wisata masuk dapat kedalam kategori Desa Wisata Maju dalam Provinsi Yogyakarta⁹.

Dusun Serut merupakan salah satu dusun dari 10 dusun menyimpan begitu banyak keunikan dalam pengembangan pariwisatanya dengan menawarkan berbagai keunikan dalam pengelolaan desanya. Dusun ini berpenduduk sebanyak 119 KK dengan

⁸ Ibid.

⁹ Bappeda Provinsi Yogyakarta, "Data Pariwisata," *Dataku: Untuk Pengembangan Yang Lebih Baik*, last modified 2022, accessed March 8, 2022, <http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku>.

jumlah jiwa 352 orang yang dibagi kedalam 179 orang laki-laki dan 173 perempuan¹⁰. Biasanya dalam dusun-dusun lain yang memiliki sektor pariwisata hanya bersifat ekonomis seperti orang-orang datang dengan membayar, menikmati segala keindahan di dalamnya dan mengabadikan momen tersebut, tetapi pada Dusun Serut ini didalamnya memiliki sifat seperti model Eduwisata yang mana dusun ini tidak bersifat wisata ekonomis melainkan sebagai wisata edukasi yang mana para pengunjung dapat belajar dan menjalin relasi yang baik antar sesama masyarakat dalam menciptakan hubungan kekeluargaan.

Edu-tourism atau edukasi wisata adalah destinasi yang di dalamnya ada berbagai program yang ditawarkan, guna mendapatkan pengalaman, pembelajaran yang didapat secara langsung¹¹. Hal ini sama dengan salah satu visi yang dikembangkan dalam dusun ini yaitu “Kampung Hijau Dusun Belajar Bersama” yang mengartikan dalam Dusun Serut ini dalam kegiatan pariwisatanya menggunakan pendekatan edukasi kepada para pengunjung yang tujuan untuk lebih memupuk rasa persaudaraan sesama pengunjung dan juga masyarakat di Dusun Serut ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan pendekatan metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif ini dalam penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek penulis merumuskan 4 metode dalam pengembangan wisata melalui perspektif partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Untuk itu penulis tertarik mengangkat isu dalam penelitian ini terkait “*Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A dalam Pengembangan Sektor Wisata di Dusun Serut Palbapang Bantul*”

B. Pembahasan

1. Desa Wisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Pariwisata ini berupa tempat yang didalamnya terdapat nilai-

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Bantul, “Data Kependudukan Berdasarkan Papulasi Perwilayah; Kelurahan Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul,” last modified 2018, accessed March 6, 2022, Bantulkab.go.id.

¹¹ Khatira Humaira, “Hubungan Kegiatan Eduwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Penumpang” (Universitas Sumatera Utara, 2019).

nilai budaya yang kuat seperti situs sejarah, keunikan alam ataupun sebuah desa yang dimodifikasi secara unik untuk menarik orang-orang untuk mengunjungi daerah tersebut. Konsep pariwisata dari James J. Spillane dan Mathieson & Wall adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Sementara di tempat lain individu atau kelompok sebagai perusahaan menemukan keseimbangan dan harmoni dalam aspek sosial, budaya dan ilmiah¹².

Desa Wisata tentu memerlukan pengembangan agar tetap eksis dan mampu bertahan dengan menemukan ide-ide pengembangan baru. Peran atau keterlibatan masyarakat dapat dilihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan atau pemanfaatan, pemantauan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pengembangan desa wisata ini memerlukan perhatian terhadap kapasitas dan penerimaan masyarakat untuk berkembang menjadi desa wisata. Hal ini untuk mengetahui sifat dan kemampuan masyarakat yang ada untuk pengembangan desa wisata serta menentukan secara tepat jenis dan tingkat keberdayaan masyarakat¹³.

Terdapat banyak prospek yang menjanjikan yang diatur dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia tentang kepariwisataan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah kepada masyarakat setempat di mana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban mengeksplorasi daya tarik wisata tersebut¹⁴. Tentu dengan menciptakan suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan wisata. Keterlibatan masyarakat juga terlihat jelas melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah yang memungkinkan 4.444 pemerintah daerah mengelola potensinya secara mandiri, termasuk pengelolaan sektor pariwisata sehingga dapat dioptimalkan¹⁵. Tahun 2015 merupakan tahun pertama berlakunya UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa. Adanya pembangunan daerah

¹² Naufal Kresna Diwangkara, Suzanna Ratih Sari, and Siti Rukayah, "Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden," *Arcade: Jurnal Arsitektur* 4, no. 2 (2020): 120–128.

¹³ Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, and Cipto Wardoyo, "Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 29–33.

¹⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata" (Jakarta, 2009).

¹⁵ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah" (Jakarta, 2008).

tertinggal dan reinkarnasi wajib melaksanakan Nawa Cita Jokowi JK, khususnya Nawa Cita ketiga, “Membangun Indonesia dari Sekitarnya dengan Memperkuat Daerah dan Desa”. Salah satu agenda utama adalah pelaksanaan Peradilan 6/2014 yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan tentang desa dengan promosi, pemantauan dan dukungan desa dan pedesaan¹⁶.

Dusun Serut merupakan salah satu Desa Wisata yang mana memiliki slogan yang menjadi tanda pengenal untuk desa ini slogannya yaitu “Dusun Hijau Kampung Belajar Bersama”. Semua terlihat dalam setiap kegiatan yang ada, para pengunjung tidak hanya sebatas menikmati keindahan untuk menenangkan pikiran, tapi mereka dapat menambah pengetahuan karena wisata ini lebih condong ke model eduwisata.

Partisipasi dari masyarakat terkait dengan keberlanjutan program pengembangan desa wisata. Untuk itu perlunya menjaga nilai kearifan lokal daerah tujuan wisata. Keterlibatan masyarakat ini melalui kegiatan berbasis pariwisata publik. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kelompok komunitas mereka yang aktif dan menggarap konservasi destinasi wisata¹⁷. Partisipasi komunitas ini merupakan wujud nyata dari aksi komunitas sadar akan potensi sumber daya alam lain. Pemeliharaan alam dapat dicapai oleh masyarakat dengan membentuk kearifan lokal dalam kehidupan orang-orang yang berpengetahuan luas, lingkungan, manusia hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, memahami cara menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Kebijakan dalam bentuk pengelolaan sumber daya dan lingkungan sebagai bentuk konservasi masyarakat.

2. Partisipasi Masyarakat Dusun Serut

Partisipasi dapat diartikan dan mengarah pada keterlibatan mental dan emosi dalam situasi kelompok, dengan tujuan pertanggung jawaban kontribusi. Masyarakat yang merupakan salah satu kelompok dalam lingkungan sosial juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi masalah, potensi dan kebutuhan dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Evaluasi pada masalah dalam sebuah kelompok atau

¹⁶ Undang-Undang Desa, 2014.

¹⁷ Edison Stevanus Frasawi, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada,” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 6, no. 3 (2018): 175–185.

lingkungan sosial yang nantinya evaluasi tersebut dianalisis adalah bagian konsep partisipasi.

Masyarakat memiliki keterlibatan aktif dalam hal pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyusun dan membantu merencanakan model pengembangan pariwisata bersama para tokoh-tokoh lainnya. Partisipasi masyarakat sebagai media yang menyediakan peluang bagi masyarakat lokal untuk ikut serta secara efektif dalam berbagai jenis kegiatan. Masyarakat diberikan kesempatan serta wewenang dalam memutuskan mengelola sumber daya yang ada sesuai dengan kemampuan mereka sendiri¹⁸. Sehingga nantinya masyarakat bukan hanya sebatas objek dalam hal pengembangan pariwisata melainkan juga sebagai subjek dalam model pengembangan pariwisata.

Partisipasi masyarakat memiliki beberapa tingkatan.¹⁹ *Pertama*, partisipasi manipulasi, model ini memberikan gambaran bahwa dalam komunitas yang melakukan perubahan tidak ditampilkan semuanya, tetapi hanya sebatas perwakilan-perwakilan saja yang menjadi bagian dari pengambilan suatu keputusan. *Kedua*, partisipasi pasif. Pada tahapan ini, informasi yang didapatkan dari masyarakat hanya sebatas didengar, beda halnya bagi mereka yang profesional di bidang ini lebih didengar aspirasinya. *Ketiga*, partisipasi melalui konsultasi. Pada tingkatan ini, masyarakat berkonsultasi dengan mereka yang lebih paham dalam memutuskan suatu hal. *Keempat*, partisipasi untuk insentif. Pada tingkatan ini masyarakat didukung dengan sumber daya dan sarana prasarana lainnya yang dapat menunjang kehidupan mereka. Kelemahan dalam tingkatan ini adalah menggunakan sumber material, artinya jika insentif ini habis maka teknologi yang sudah diterapkan dan digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut. *Kelima*, partisipasi fungsional. Partisipasi ini lebih melibatkan orang dari luar dalam membangun dan ikut campur dalam pengambilan keputusan. *Keenam*, partisipasi interaktif. Partisipasi ini menawarkan model komunitas lokal agar turut

¹⁸ Ika Pujiningrum Palimbunga, "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya," *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa* 01, no. 02 (2017): 15–32, <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>.

¹⁹ Josie Gerald Meray, Sonny Tilaar, and Esli D Takumansang, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas," *Jurnal Universitas Sam Ratulangi* 3, no. 2 (2016): 48.

membantu secara umum dalam pengambilan keputusan. *Ketujuh*, partisipasi inisiatif. Pada tingkatan terakhir ini masyarakat mencoba menjalin relasi dengan berbagai komponen yang ada di luar guna menentukan sebuah keputusan, atau tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan yang dilihat pada Dusun Serut Palbapang Bantul dalam hal partisipasi masyarakat memiliki kemiripan dengan beberapa tingkatan di atas. Masyarakat Dusun Serut ini semuanya dilibatkan secara aktif dalam ikut serta mengembangkan pariwisata di daerahnya. Tidak hanya sebatas itu, para masyarakat yang ada dalam Dusun Serut ini melakukan beberapa model pemberdayaan, seperti: membuat pelatihan tentang ilmu-ilmu pertanian yang dapat digunakan dalam segala kondisi. Tentu para pesertanya berasal dari luar daerah yang melakukan kunjungan untuk belajar sekaligus menikmati segala keindahan yang ada di Dusun Serut.

Dalam hal partisipasi masyarakat, ada beberapa uraian yang kami kaji di Dusun Serut Palbapang Bantul, sebagai berikut:

a. Pengembalian keputusan

Pada syarat pertama ini masyarakat harus ikut terlibat dalam rapat-rapat yang di dalamnya berkaitan dengan perencanaan atau sebuah keputusan dalam menentukan arah dan tujuan dalam model pengembangan pariwisata. Masyarakat di Dusun Serut Palbapang selalu dilibatkan. Mulai dari perencanaan, masyarakat di sini mencoba memberikan ide-ide yang menarik dan unik. Pengambilan keputusan untuk lebih mengembangkan daerah ini. dan juga Pelaksanaan, masyarakat juga turut ikut didalam lapangan dalam menerapkan hasil keputusan yang sudah disepakati dan direncanakan secara bersama.

b. Wujud nyata partisipasi

Di sini, partisipasi lebih menitikberatkan partisipasi kontributif untuk menyumbangkan sumber daya kekuasaan. Bentuk partisipasi ini adalah dengan mengelola dan mengkoordinasikan program komunitas dan pemerintah. Dalam tahapannya adalah dengan penerimaan pikiran, masalah, serta tindakan sebagai anggota kegiatan pengembangan desa wisata. Masyarakat di Dusun Serut Palbapang Bantul tentu tidak melakukan hubungan kerja sama dengan swasta dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Justru masyarakat Serut berperan aktif sebagai modal sosial yang didapatkan

dari inovasi dan kreativitas masyarakat, meski juga menerima beberapa bantuan dari lembaga pemerintah.

c. Menikmati hasil dan indikator keberhasilan partisipasi

Syarat ketiga ini sebagai saran untuk menghasilkan sebuah langkah yang nantinya hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh komponen.. Langkah ini bisa dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam berpartisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan pembangunan desa wisata. Menjadi subjek kegiatan mengembangkan desa wisata dan masyarakat harus memanfaatkannya sebaik mungkin; sejauh mana kegiatan tersebut berjalan, baik dari segi materi, sosial dan pribadi. Realitas di Dusun Serut dalam pendekatannya yang berpusat pada masyarakat, secara tidak langsung sudah diterapkan masyarakat dengan mengambil perananan penting dalam penentuan arah dan model pengembangan wisata. Ini kemudian yang nantinya juga dapat berdampak positif dan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

d. Evaluasi

Syarat ini merupakan syarat terakhir dalam melihat partisipasi masyarakat. Evaluasi di sini sebagai kolektifitas masyarakat agar memberi respon umpan balik untuk meningkatkan kinerja berikutnya. Syarat ini tentu telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Serut, di mana mereka ikut terlibat menilai beberapa model pelaksanaan yang sudah diterapkan.

3. *Community Based Tourism*

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat dalam kerangka teori *Community Based Tourism*. Konsep ini berusaha melihat model pariwisata secara berkelanjutan, yang kemudian akan memberikan dampak pada lingkungan sosial, budaya, dan sendi kehidupan lainnya. *Community Based Tourism* juga bisa dikatakan sebagai sebuah konsep keberlanjutan pariwisata²⁰.

Pariwisata berbasis masyarakat, atau dikenal sebagai CBT sangat populer dikembangkan sebagai strategi pengembangan sektor pariwisata. Konsep ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kekuatan partisipasi masyarakat yang mengamini perbaikan dan perubahan. Masyarakat memiliki kekuatan pengambilan keputusan dalam

²⁰ Iorio and Corsale, "Community-Based Tourism and Networking: Viscri, Romania," *Journal of Sustainable Tourism* 22, no. 2 (2014): 235–255.

pengembangan industri pariwisata. *Community Based Tourism* menitikberatkan pada masyarakat lokal agar memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pariwisata²¹.

Disamping itu prinsip dari konsep ini perlu dipahami ke dalam 10 prinsip, di antaranya²² :

- a. Kenali, dukung, dan kembangkan bersama industri pariwisata. Prinsip ini memberikan pemahaman awal kepada masyarakat dalam melakukan perubahan dalam pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat perlu memahami dan mengenalinya dengan baik serta mengetahui seluk beluknya yang akan sangat berguna dalam penentuan model dan penetapan tujuan.
- b. Partisipasi masyarakat dimulai setiap sisi. Masyarakat perlu melakukan segala bentuk kegiatan yang dapat berguna dalam pengembangan pariwisata, tanpa harus melihat peluang yang sangat kecil masyarakat perlu mencoba segala bentuk kenyataan.
- c. Menumbuhkan kebanggaan masyarakat. Prinsip ini penting nantinya dapat mewujudkan tingkat kepercayaan diri setiap individu dalam sebuah masyarakat tersebut.
- d. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Prinsip ini merupakan tujuan yang hendak dicapai nantinya jika masyarakat dan beberapa komunitas lainnya maupun para tokoh pemerintahan dan masyarakat maka mereka mampu mewujudkan taraf dan kualitas kehidupan yang lebih maju.
- e. Menjamin kelestarian lingkungan. Dalam pembangunan sektor wisata juga perlu menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan masyarakat. Jika alam dirusak maka dapat menimbulkan berbagai dampak yang berbahaya. Untuk itu penting dalam pengembangan sektor wisata, kelestarian lingkungan juga ikut dijaga.

²¹ Nugroho, "Community Based Tourism: Tantangan Desa Nglepen Dalam Pengembangan Desa Wisata," *Jurnal Pariwisata* 14, no. 1 (2018): 42–55.

²² Retno Dewi Pramodia Ahsani et al., "Penerapan Konsep Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 3, no. 2 (2018): 135–146.

- f. Menumbuhkan keunikan karakter dan budaya lokal. Hal ini merupakan salah satu hal yang menarik perhatian sebab menumbuhkan sikap unik yang berlandaskan budaya. Ini dapat menjadi daya tarik, menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu dari para pengunjung untuk datang kembali.
- g. Mendukung perkembangan pembelajaran tentang pertukaran budaya masyarakat. Daya tarik unik dalam model pariwisata disebabkan bukan hanya sebatas menikmati segala keindahan alam ataupun lingkungan, melainkan memiliki nilai tersendiri sebagai sarana pembelajaran budaya, menambah pengetahuan dalam mentransferkan segala informasi, dan pelatihan tambahan yang didapatkan.
- h. Hormati perbedaan budaya dan harga diri manusia. Sebuah konsep tentang bagaimana masyarakat atau komunitas harus mengharagai segala perbedaan kebudayaan lokal. Masyarakat akan mencoba berbaur dengan tetap memperhatikan sikap toleransi, penting untuk menciptakan keamanan dan ketertiban.
- i. Bagikan keuntungan secara adil di dalam komunitas. Prinsip ini lebih mengarah ke ekonomi yang berupa hasil dari timbal balik yang diberikan oleh pengunjung dalam menikmati segala bentuk pelayanan wisata. Akan tetapi, masyarakat atau komunitas dituntut harus memiliki manajemen keuangan yang baik, misalnya manajemen pembagian upah dari setiap orang. Ikut terlibat dalam sektor wisata ini harus dilakukan secara adil agar nantinya tidak timbul kesenjangan dan kecemburuan sesama masyarakat.
- j. Memainkan peran dalam menentukan persentase penghasilan. Pada tahap terakhir ini masih memiliki ketersambungan dari prinsip sebelumnya, di mana masyarakat juga memiliki peran dalam hal keuangan; penentuan penghasilan agar masyarakat tidak merasa dirugikan dengan segala apa yang didapatkan.

Model ini juga memiliki tujuan yang hendak dicapai karena dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat, memiliki tujuan diantaranya²³:

²³ | Nyoman Rasmen Adi and Made Mulyadi, "Mediasi *Community Based Tourism* pada Pengaruh Peran Desa Adat terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Pengliputan Kabupaten Bangli," *Jurnal Binawakya* 14, no. 3 (2019): 2267–2280.

- a. Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi pada peningkatan, meningkatkan konservasi alam atau sumber daya budaya termasuk keanekaragaman biologis.
- b. Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi untuk pengembangan. Akibatnya, ekonomi lokal akan tumbuh dan menambah pendapatan dan manfaat bagi masyarakat.
- c. Pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan partisipasi masyarakat.
- d. Pariwisata berbasis masyarakat harus memiliki sikap tanggung jawab untuk pengunjung. Misalnya dengan menyediakan keamanan, kenyamanan dan kelestarian lingkungan hidup, sosial maupun budaya.

Sementara dalam realitas di Dusun Serut, konsep ini tidak secara signifikan diterapkan secara terbuka dan terlihat jelas. Tetapi secara tidak langsung konsep ini sudah merujuk ke sana, terlihat dari beberapa kegiatan seperti; pembuatan makan siap saji yang berasal dari daun pisang. Kegiatan ini merupakan ide yang timbul dari masyarakat, kemudian mereka mencoba menghasilkan sebuah produk baru yang nantinya dapat digunakan sebagai pangan darurat jika sewaktu-waktu ada musibah yang melanda.

Pada akhirnya teori ini dapat dilihat dalam kaitannya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Teori ini berfokus pada masyarakat atau komunitas lokal, sehingga kegiatan pariwisata memberi manfaat yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri²⁴.

4. Metode 4A dalam Pengembangan Sektor Wisata

Metode 4A salah satu solusi yang ditawarkan dalam melakukan pengembangan sektor wisata. Metode ini memberikan 4 model yang didalamnya membahas mengenai daya tarik apa yang dimiliki oleh sebuah daerah, bagaimana ketersediaan fasilitasnya, bagaimana akses yang dimiliki dan mudah dijangkau, serta apa layanan tambahan yang dimiliki. Berikut model penerapan metode 4A melalui partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor wisata di Dusun Serut, Palbapang Bantul:

a. *Attraction.*

²⁴ Satrio and Sabana, "Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal PENA* 32, no. 1 (2018): 31–43.

Atraksi atau daya tarik menjadi andalan dalam obyek wisata dan saling terkait dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh pengunjung. Daya tarik wisata merupakan elemen yang sangat penting yang dapat menarik kedatangan pelaku wisata²⁵. Daerah atau lokasi hanya bisa menjadi tujuan wisata jika memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Ini akan menjadi daya tarik wisata. Berkembangnya objek wisata ini disebut modal atau sumber daya pariwisata. Tentang pengelolaan pariwisata, daya tarik dapat dibagi menjadi dua kelompok: objek wisata alam yang diciptakan oleh Tuhan, seperti pesona alam dan objek wisata buatan. Demikian pula, tempat wisata dibagi menjadi daya tarik asli/otentik dan daya tarik yang dipentaskan.

Dusun Serut, Palbapang Bantul memiliki daya tarik dari segi keunikan. Desa ini yang mana pada konsep wisata-wisata lainnya masyarakat hanya sebatas obyek dalam pengembangan pariwisata tetapi pada desa ini masyarakat dituntun untuk berperan aktif dalam memajukan kesejahteraan bersama masyarakat melalui pengembangan desa. Untuk itu, berdasarkan hasil wawancara penulis terdapat beberapa aktifitas yang di dalamnya fokus melibatkan masyarakat sebagai subyek diantaranya pertama adanya Pusat Kesenian Gejlok Lesung yang mana masyarakat sana menjadikannya sebagai salah satu seni yang diperkenalkan dan menjadi daya tarik sendiri dimana para warga memukul lesung secara berirama yang menghasilkan alunan nada yang indah yang membuat nyaman siapapun yang berada di lingkungan ini.

Daya tarik ini memotivasi pengunjung dan komunitas dari luar untuk berkunjung ke lokasi sebagai komponen yang signifikan dan menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah.²⁶ Daya tarik yang ditawarkan Dusun Serut bukanlah keindahan alam, melainkan akses pembelajaran langsung. Misalnya, ketahanan pangan dengan pengolahan pisang, ketahanan energi melalui ketersediaan panel surya, kampung iklim dengan mitigasi perubahan iklim, dan pengelolaan sampah.

Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk

²⁵ Ibnu Setyo Yuliardi, Anityas Dian Susanti, and Ratri Septana Saraswati, "Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A," *Kolaborasi: Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2021): 36–54.

²⁶ Muhammad Nurfadli Abidin, "Strategi Pengembangan Pariwisata Malino di Kabupaten Gowa" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal lainnya yang menjadi daya tarik dalam Dusun Serut ini yang menjadi daya tarik lainnya dalam desa ini memiliki berbagai pangan organik yang diproduksi oleh masyarakat lokal dan adanya tempat-tempat pusat pembelajaran serta pusat Kalpataru. Dampak yang cukup dirasakan Dusun Serut adalah mampu membuka lapangan pekerjaan yang bisa di manfaatkan oleh masyarakat itu sendiri, dengan adanya berbagai macam program dan daya tarik yang ditawarkan bisa menarik banyak pengunjung.

b. Amenitas.

Amenitas ini menggambarkan fasilitas sebagai bentuk pelayanan. Selama pelaku wisata berada pada target wisatawan, infrastruktur akan terus ditingkatkan. Infrastruktur ini meliputi akomodasi, makanan, minuman, pertunjukan, hiburan, dan tempat untuk berbelanja. Infrastruktur lain seperti pasokan air bersih, adanya listrik, tong sampah, halte, stasiun, bandara, pelabuhan, teknologi, komunikasi dan lain – lain.²⁷ Sementara amenitas juga diartikan sebagai fasilitas bukungan yang dibutuhkan oleh wisatawan di kawasan wisata.²⁸ Tentu dengan menawarkan berbagai fasilitas untuk pertemuan, kebutuhan akomodasi, makan dan minum, fasilitas hiburan, tempat belanja, jasa bank, rumah sakit, dan pos keamanan.

Ketersediaan fasilitas dalam menunjang kebutuhan pengunjung di Dusun Serut cukup unik. Misalnya soal penginapan, jika destinasi lain menyediakan penginapan khusus yang terpisah dengan masyarakat, penginapan di Dusun Serut justru ditempatkan di rumah warga. Hal ini membuat pengunjung memahami lebih dalam realitas sosial yang terjadi. Berbagai fasilitas juga tersedia di Dusun Serut dan prasarana guna menunjang berbagai aktivitas masyarakat Dusun Serut mulai dari aktivitas ibadah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.

Di Dusun Serut ini juga memiliki beberapa fasilitas pendukung yang unik dalam mendukung pengembangan sektor wisata, misalnya pos daya, pokdarwis, PAUD, dan perpustakaan sebagai sarana dalam mendukung visi utama yaitu desa belajar bersama. Setiap destinasi yang ada pasti memiliki fasilitas yang berbeda-beda.

²⁷ Yulardi, Susanti, and Saraswati, "Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A."

²⁸ Shafira Fatma Chaerunnisa and Tri Yuniningsih, "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang," *Jurnal Fisip Universitas Diponegoro* (2020).

c. Aksesibilitas.

Konsep aksesibilitas ini berupaya menjelaskan soal kemudahan akses perjalanan wisatawan untuk mengunjungi destinasi. Tentu hal ini harus disertai dengan akomodasi yang layak termasuk fasilitas, pengiriman, tenda, akses menuju bandara, terminal, waktu perjalanan, biaya perjalanan, perkiraan transportasi ke tempat wisata juga penting²⁹. Dusun Serut berdekatan dengan destinasi wisata lain, seperti: sentra gerabah di Kasongan dan produksi kulit di Manding. Hal uniknya adalah jalan di Dusun Serut tidak memiliki polisi tidur. Alasannya adalah agar pengunjung menikmati perjalanan yang asri.

Untuk fasilitasnya sendiri jaraknya tidak terlalu jauh dengan lokasi daerah wisata Dusun Serut, hanya berjarak 2 sampai 7 kilometer. Untuk akses ke lokasi ini bisa ditempuh melalui jalur kota dengan waktu kurang lebih 40 menit. Akses yang sangat dekat dibanding dari pusat Kota Yogyakarta adalah Bandara *Yogyakarta International Airport*, Kulonprogo. Keunggulan lainnya adalah Dusun Serut ini berada pada pusat Kabupaten Bantul, untuk itu dusun ini tidak masuk dalam kategori pedalaman dengan akses yang sulit.

Aksesibilitas adalah hal terpenting dalam kegiatan pariwisata. Semua jenis transportasi atau layanan transportasi ini akan menjadi pintu gerbang penting bagi pariwisata.³⁰ Di sisi lain, akses ini diidentifikasi sebagai portabilitas, yaitu dari satu daerah ke daerah lain. Jika area tersebut tidak bebas hambatan maka kemungkinan besar menarik banyak pengunjung yang datang. Perjalanan ke Dusun Serut sangat mudah ditempuh menggunakan jalur darat dan jalanan disana sudah beraspal, sehingga kendaraan roda dua dan roda empat sangat mudah menempuh jalan kesana. Hal ini juga sangat memudahkan pengunjung jika ingin bertamu ke Dusun Serut erut tanpa harus kesulitan dalam melakukan perjalanan.

d. Ancillary Service

Ancillary atau dapat dikatakan sebagai dukungan dan layanan tambahan bersifat institusional. Pengunjung juga bisa turut mengatur dan menyediakan komponen ini. Dampak yang dirasakan pengunjung tentu dengan merasa aman dan tentram. Agensi

²⁹ Yulardi, Susanti, and Saraswati, "Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A."

³⁰ Abidin, "Strategi Pengembangan Pariwisata Malino di Kabupaten Gowa."

membuatnya mudah pelaku wisata yang menyediakan berbagai layanan seperti informasi dan keamanan.

Berbeda dengan destinasi lain yang menyediakan pemandu wisata, pelayanan tambahan di Dusun Serut adalah dengan ketersediaan kelompok-kelompok yang sadar akan potensi wisata, seperti: kelompok bidang kesehatan (posyandu, wanita hamil, dan lansia), bidang pendidikan (pusat pelatihan pertanian dan pedesaan), bidang kesenian (gejog lesung, rebana, dan solawatan), dan bidang pertanian (KWT). Hadirnya ketersediaan kelompok sadar wisata selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran langsung, juga sebagai aktor dalam menjaga keberlanjutan wisata lokal. Dusun Serut Palbapang Bantul memiliki beberapa komunitas dan kelompok di dalamnya yang akan memberikan kontribusi baik berupa penanganan masalah-masalah dalam pengembangan pariwisata, promosi pariwisata, maupun sebagai edukator dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan untuk para pengunjung tentang apa yang dilihatnya.

C. Penutup

Partisipasi masyarakat dalam penggunaan metode 4A dalam pengembangan sektor wisata ini dapat disimpulkan bahwa penggunaannya dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara jelas bagaimana keterlibatan dan peran masyarakat di dalamnya. Dalam hal partisipasi masyarakat di Dusun Serut, Palbapang Bantul semuanya dilibatkan secara aktif dengan ikut sertanya mereka mengembangkan pariwisata. Tidak hanya sebatas itu, masyarakat Dusun Serut ini melakukan beberapa model pemberdayaan, seperti membuat pelatihan tentang ilmu-ilmu pertanian.

Dusun Serut Palbapang dalam metode 4A dijelaskan bahwa indikator pertama yaitu *attraction* yang dimaksud adalah daya tarik masyarakat di sana telah memiliki keunikan. Dari segi ideologinya saja, mereka lebih memusatkan pada masyarakat dalam berbagai keputusan pengembangan sektor wisata. Kedua adalah *amenity*, Dusun Serut ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung; pos daya, pokdarwis, PAUD, dan perpustakaan dan juga *home stay* yang mana tempat yang digunakan adalah rumah warga guna lebih memupuk kekeluargaan dan dapat bertukar informasi. Ketiga *accessibility*

dengan tidak memiliki hambatan perjalanan maupun infrastruktur, seperti polisi tidur dengan alasan untuk menikmati keindahan lingkungan. Kemudian jarak tempuh yang dekat dari akses Kota Yogyakarta serta berada dalam pusat kota memudahkan akses perjalanan pengunjung. Terakhir adalah *ancillary service*, metode ini terlihat dari banyaknya keterlibatan aktif dari para kelompok wisata di Dusun Serut yang mampu memberikan edukasi, dan menangani berbagai persoalan dan permasalahan dalam sektor wisata ini.

Artikel ini dapat menjadi rujukan dan referensi yang baru untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan menggabungkan dua hal yang cukup sinergis antara partisipasi masyarakat dengan metode 4A guna menjawab masalah sosial yang kerap kali mengganggu pengembangan wisata, dan juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih akademis pada berbagai keilmuan yang berkaitan dengan fokus artikel sehingga nantinya keilmuan tersebut akan terus diperbarui hingga menemukan solusi-solusi baru lainnya dalam mengembangkan konsep pengembangan wisata lokal. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Nurfadli. "Strategi Pengembangan Pariwisata Malino Di Kabupaten Gowa." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Adi, I Nyoman Rasmen, and Made Mulyadi. "Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Pengliputan Kabupaten Bangli." *Jurnal Binawakya* 14, no. 3 (2019): 2267–2280.
- Ahsani, Retno Dewi Pramodia, Oktavia Suyaningsih, Nur Ma'rifah, and Eka Aerani. "Penerapan Konsep Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa." *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 3, no. 2 (2018): 135–146.
- Anwar, Moh. Khoerul, Zaen Musyrifin, and Afifatuz Zakiyah. "How Are Important Career Services for Islamic College Students?" *International Journal of Education and Learning* 3, no. 3 (2021).

- Bantul, Pemerintah Kabupaten. "Data Kependudukan Berdasarkan Papulasia Perwilayah; Kelurahan Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantuk." Last modified 2018. Accessed March 6, 2022. [Bantulkab.go.id](http://bantulkab.go.id).
- Chaerunnisa, Shafira Fatma, and Tri Yuniningsih. "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang." *Jurnal Fisip Universitas Diponegoro* (2020).
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan." Jakarta, 2009.
- . "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintahan Daerah." Jakarta, 2008.
- Diwangkara, Naufal Kresna, Suzanna Ratih Sari, and Siti Rukayah. "Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden." *Arcade: Jurnal Arsitektur* 4, no. 2 (2020): 120–128.
- Frasawi, Edison Stevanus. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada." *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 6, no. 3 (2018): 175–185.
- Humaira, Khatira. "Hubungan Kegiatan Eduwisata Dalam Meningkatkan Jumlah Penumpang." Universitas Sumatera Utara, 2019.
- Iorio, and Corsale. "Community-Based Tourism and Networking: Viscri, Romania." *Journal of Sustainable Tourism* 22, no. 2 (2014): 235–255.
- Kaharuddin, Satyawan Pudyatmoko, Chafid Fandeli, and Wisjnu Martani. "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata." *Jurnal Ilmu Kehutanan* 14 (2020): 42–54.
- Meray, Josie Gerald, Sonny Tilaar, and Esli D Takumansang. "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas." *Jurnal Universitas Sam Ratulangi* 3, no. 2 (2016).
- Nugroho. "Community Based Tourism: Tantangan Desa Nglepen Dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pariwisata* 14, no. 1 (2018): 42–55.
- Nurbaeti, Rahmanita, Ratnaningtyas, and Amrullah. "Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*

10, no. 2 (2021): 269–278.

- Palimbunga, Ika Pujiningrum. “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya.” *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa* 01, no. 02 (2017): 15–32. <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>.
- Sari, Eka Mailena, Hanny Maria Caesarina, and Dienny Redha Rahmani. “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Alam Di Kabupaten Sukamara.” *Plano Earth 3: Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram* 3, no. 2 (2021): 1–5.
- Satrio, and Sabana. “Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *Jurnal PENA* 32, no. 1 (2018): 31–43.
- Sudros, Zulkipli. “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA SUMUR PANJANG DI KECAMATAN BONTOTIRO.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Trisnawati, Aditya Eka, Hari Wahyono, and Cipto Wardoyo. “Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 29–33.
- Wahyuni, Dinar. “Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 10, no. 2 (2019): 91–106.
- Yogyakarta, Bappeda Provinsi. “Data Pariwisata.” *Dataku: Untuk Pengembangan Yang Lebih Baik*. Last modified 2022. Accessed March 8, 2022. <http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku>.
- Yuliardi, Ibnu Setyo, Anityas Dian Susanti, and Ratri Septana Saraswati. “Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A.” *Kolaborasi: Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2021): 36–54.
- Undang-Undang Desa*, 2014.